

Kajian Artikel:

**PENINGKATAN KETERAMPILAN
SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS**

**Oleh :
Pujiati Suyata**

Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia mengisyaratkan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan bahasa. Berkomunikasi yang dimaksud adalah menerima ide-ide yang disampaikan orang lain atau menginformasikan ide-ide yang dipikirkan kepada orang lain. Kegiatan berbahasa yang berkaitan dengan hal di atas adalah memahami informasi atau menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide-ide. Untuk dapat dilakukannya semua kegiatan berbahasa itu diperlukan pengetahuan tentang bahasa. Dengan demikian, dalam Kurikulum 1994 itu aspek bahasa yang dituntut adalah kebahasaan, pemahaman, serta penggunaan bahasa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal itu menjadi pengetahuan kebahasaan, keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Ketercapaian tujuan kurikulum tersebut menjadi pertanyaan, manakala dalam Ebtanas yang diujikan hanyalah hal yang bersifat kognitif, seperti pengetahuan kebahasaan dan keterampilan membaca, seperti terlihat pada Ebtanas tahun 1999. Oleh karena ada anggapan bahwa keberhasilan Ebtanas adalah satu-satunya tolok ukur keberhasilan guru maupun sekolah, segala daya dikerahkan untuk melatih siswa dalam kedua hal itu. Akibatnya, aspek-aspek lain seperti keterampilan berbicara, menyimak, dan menulis

terabaikan dan jarang dilatihkan pada siswa. Tidaklah mengherankan jika sampai perguruan tinggi pun para siswa belum dapat menulis dengan baik. Hal itu terlihat pada berbagai hasil penelitian tentang itu, seperti karya Kurniawan (1994) serta F. Nuryanto (1996).

Adanya penelitian yang dilakukan Kastam Samsi seperti tersebut pada judul patut disambut dengan antusias. Pembinaan menulis sangat tepat jika dilakukan sejak usia muda. Menulis merupakan suatu keterampilan, yang keberhasilannya banyak ditentukan oleh banyaknya latihan. Hal ini sesuai dengan *Law of Exercise*-nya Thorndike (Hilgard, 1977) bahwa ulangan adalah indikator belajar. Makin sering sesuatu diulang, makin baik hasil belajarnya.

Selain faktor keterampilan, menulis juga merupakan faktor kognitif. Aspek kognitif diperlukan dalam hal penemuan ide, kemudian mengembangkan ide itu menjadi tulisan. Untuk pengembangan ide tersebut, diperlukan penalaran. Dengan penalaran yang baik, ide akan berkembang dengan baik pula. Dengan demikian, menulis sebenarnya merupakan kegiatan terpadu antara aspek kognitif dan psikomotor. Kedua hal tersebut, pengembangan penalaran dan keterampilan, sangat baik jika sejak sekolah dasar dilatihkan.

Yang menjadi masalah bagi peneliti, bagaimana cara membina siswa secara tepat agar mampu dan terampil dalam menulis. Tampaknya, faktor guru menjadi hal penting di sini. Peningkatan keterampilan menulis dapat dimulai dari tindakan guru. Peneliti juga menduga keberhasilan siswa dalam menulis banyak dipengaruhi oleh sikap terhadap mata pelajaran menulis.

Dilihat dari substansi permasalahannya, penelitian ini mengandung permasalahan yang cukup substansial sebab penelitian ini berusaha mengungkap misteri tentang pemberdayaan siswa dalam

menulis, yang selama ini masih merupakan masalah besar dalam pembelajaran bahasa. Esensi penelitian ini menjadi penting karena peneliti berupaya mengungkap permasalahan penelitian dengan menerapkan model penelitian tindakan kelas, yang memang sesuai untuk hal-hal yang bersifat perbaikan pembelajaran, seperti yang dikatakan McNiff (1992). Pendekatan penelitian yang dipilih peneliti tepat sebab dalam penelitian tersebut, guru yang mengajar terlibat langsung dalam perbaikan itu, sejak dari penemuan masalah sampai upaya-upaya perbaikan. Dengan demikian, upaya yang dilakukan akan lebih dihayati oleh guru sebagai pelaku perbaikan.

Peneliti juga mengangkat permasalahan sikap, yaitu sikap terhadap mata pelajaran menulis. Memang, masalah sikap menjadi isu besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia selama ini, termasuk di dalamnya sikap terhadap pelajaran menulis. Tidak hanya di tingkat sekolah dasar, di perguruan tinggi pun sikap itu masih tampak merupakan misteri yang belum terpecahkan. Mereka kurang tertarik pada mata kuliah itu dan cenderung menganggap bahwa mereka merasa sudah dapat berbahasa Indonesia. Menanggapi masalah ini sebenarnya guru dapat menengok pada Kurikulum 1994, yang mengisyaratkan digunakannya pendekatan pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran bahasa, yang salah satu karakteristiknya adalah pusat pembelajaran pada siswa (Pappas., Barbara., & Linda, 1990). Hal itu dapat dipahami sebab jika siswa aktif melakukan kegiatan berbahasa, mereka tidak merasa bosan. Pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Tampaknya, peneliti memanfaatkan betul karakteristik pendekatan pembelajaran komunikatif ini. Pendekatan proses, yang terdiri atas : pramenulis, membuat draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi, yang dipilih peneliti, tepat sebab pendekatan itu membuat siswa aktif dan gembira dalam menulis. Tidak saja aktif

dan gembira dalam menulis, akan tetapi juga terlibat aktif dalam berdiskusi serta berbagi pengalaman terutama dalam tahap merevisi serta menyunting.

Dilihat dari prinsip pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan proses memenuhi unsur keterpaduan yang digariskan oleh prinsip pembelajaran itu. Menurut peneliti, keterpaduan yang dimaksud adalah keterpaduan dalam satu keterampilan bahasa. Tampaknya yang dimaksud peneliti dengan keterpaduan itu adalah keterpaduan beberapa aspek komunikatif, seperti berbicara dan menyimak (dalam tahap merevisi dan menyunting), menulis, serta membaca hasil karangan. Untuk dapat menulis, berbicara, membaca, dan menyimak dengan baik, diperlukan pengetahuan kebahasaan yang baik pula. Dengan demikian, dalam pendekatan proses telah terjadi keterpaduan beberapa aspek komunikatif dalam satu keterampilan bahasa, yaitu menulis.

Dalam kaitannya dengan penelitian itu, peneliti mengajukan hipotesis tindakan, yakni dengan tindakan tertentu akan diperoleh peningkatan keterampilan siswa dalam menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan siswa akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran menulis. Rumusan hipotesis tersebut menyisakan tanda tanya, "tindakan tertentu" itu apa. Kata "tertentu" di situ kurang spesifik. Rumusan akan lebih spesifik, jika kata "tindakan tertentu" dirumuskan dengan kata lain, seperti "pendekatan proses", misalnya.

Penelitian tindakan dirancang peneliti sebagai penelitian kolaborasi antara peneliti dan guru kelas IV SD Sapen Yogyakarta, dan melibatkan 22 siswa kelas IV SD. Penelitian memerlukan waktu 15 kali pertemuan. Penelitian dilakukan dalam satu siklus, pemantauan dilakukan dua kali dalam seminggu, dan refleksi dilakukan setiap kegiatan pemantauan itu.

Tampaknya menarik untuk membahas istilah "siklus" di sini. Menurut Kemmis & Taggart(1988), siklus dalam penelitian tindakan merupakan kegiatan spiral, terdiri atas 4 langkah, yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi merupakan tindak lanjut pada siklus berikutnya. Hal itu dapat dimaknai bahwa satu siklus selesai, jika kegiatan refleksi sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, refleksi dilakukan setiap kegiatan pemantauan yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Dengan mengacu pada Kemmis & Taggart di atas, apakah tepat jika peneliti menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan hanya dalam satu siklus ?

Hasil pemantauan menunjukkan (1) tindakan yang dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah disusun, tetapi siswa masih memiliki kesulitan dalam merevisi dan menyunting tulisan, (2) tindakan yang dilakukan telah menghasilkan perubahan positif dalam keterampilan menulis dan sikap siswa terhadap pelajaran menulis, dan (3) terdapat dampak positif yang tidak direncanakan, yaitu siswa sering membaca dan berbicara dengan teman atau guru untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Perubahan positif dalam menulis tampak dari hasil tes menulis yang semula skor reratanya 62,5 meningkat menjadi 69,3 setelah diberi tindakan. Selain itu, hasil angket tentang sikap meningkat dari skor rerata 19,3 menjadi 21,7.

Dalam hal ini, istilah "tes" dalam "tes menulis" di atas menarik untuk dibahas. Istilah "tes" dalam bahasa Inggris sering dimaknai dua macam dalam bahasa Indonesia. Pertama, berarti ujian, dalam hal ini ujian menulis. Kedua, berarti instrumen atau alat ukur untuk mengambil data. Maksudnya, untuk mengambil data atau skor menulis digunakan instrumen tes. Belum diketahui secara persis makna mana yang dimaksud peneliti.

Jika makna pertama yang digunakan, tampaknya tidak ada masalah. Akan tetapi, jika makna kedua yang dimaksud, hal itu perlu

pembahasan. Tes sebagai instrumen biasa dimaknai sebagai alat ukur yang hasilnya merupakan skor benar atau salah, seperti benar diskor 1 dan salah skor diskor 0. Hal ini dapat terjadi pada tes pengetahuan kebahasaan, membaca, atau menyimak. Untuk keterampilan menulis, sangat jarang atau bahkan tidak pernah seorang penguji memberikan skor 0 untuk jawaban salah dan 1 atau 10 untuk jawaban benar. Ujian menulis bersifat penugasan, kemudian siswa melakukan tugas itu, dan guru menyekornya. Dalam ujian menulis, tidak pernah ada yang salah mutlak atau benar mutlak. Tampaknya yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah ujian menulis dengan bentuk penugasan. Instrumen pengambil datanya adalah lembar observasi yang dilengkapi dengan skala berjenjang untuk keperluan penyekoran.

Kualitas data yang diperoleh sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam artikel ini, peneliti belum melaporkan kualitas instrumen yang digunakan. Untuk memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca, kualitas instrumen itu perlu dicantumkan dalam tulisan ini.

Peneliti melaporkan bukti adanya peningkatan keterampilan menulis dan sikap terhadap pelajaran menulis dengan kesenjangan antara skor tes. Dalam hal ini menarik untuk dibahas masalah kualitas penyekoran. Selama ini ada dua cara penyekoran ujian menulis, yaitu penyekoran secara holistik (*holistic scoring*) dan penyekoran dengan perhitungan banyaknya kesalahan (*frequency - count*) (Weir, 1988). Penyekoran holistik dilakukan menurut kesan penguji tentang keseluruhan tulisan (*judgement and impression of the whole composition*). Tujuan penyekoran model ini adalah melihat efektifitas komunikatifnya. Penyekoran model ini dapat dilakukan dengan baik, jika dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang ini dan terlatih. Penyekoran model kedua dilakukan dengan menetapkan

kriteria penilaian, seperti pengembangan ide, keruntutan, kepaduan, ketepatan bahasa, dan sebagainya, kemudian menyekor nya. Nilai total adalah jumlah benar dari elemen-elemen yang dinilai. Cara ini dipandang lebih objektif dan mempunyai reliabilitas tinggi. Namun demikian mempunyai kelemahan, yaitu cara ini dipandang hanya melaporkan jumlah elemen yang benar dan bukan menguji efek komunikatifnya. Padahal, fungsi komunikatif inilah yang sebenarnya dituntut dari ujian menulis itu. Tampaknya, peneliti menggunakan penyekoran model kedua, untuk menjaga objektivitas dan reliabilitas penyekoran. Namun sebenarnya, efek komunikatifnya belum sempat dilaporkan. Akan lebih baik jika peneliti menggunakan model eklektik, yaitu menerapkan model kedua dengan menghitung jumlah salah atau benar, kemudian menerapkan model pertama dengan membaca secara keseluruhan tulisan siswa.

Peneliti juga melaporkan skor sebelum tindakan dilakukan dan skor setelah tindakan dilakukan. Hal itu mengingatkan penulis pada rancangan eksperimental desain pretes postes (Campbell, 1963) dengan pengertian bahwa tindakan yang dilakukan merupakan perlakuan dalam eksperimen itu. Hal itu berkaitan dengan laporan peneliti bahwa tindakan dilakukan dalam 15 kali pertemuan.

Tampaknya penelitian tindakan sering mirip dengan penelitian eksperimental, tetapi sebenarnya berbeda. Bedanya, penelitian tindakan itu mengikuti situasi, sedangkan penelitian eksperimental menciptakan situasi. Siklus-siklus dalam penelitian tindakan mengikuti konteks situasi. Perencanaan tindakan dibuat berdasarkan konteks yang ada. Jika konteks berbeda, rencana tindakan juga berbeda. Sementara penelitian eksperimental berusaha menciptakan situasi. Semua yang diperkirakan berpengaruh terhadap situasi dinetralkan, sehingga efek yang terjadi benar-benar karena perlakuan yang dieksperimenkan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, jika

peneliti sengaja menciptakan situasi untuk terselenggaranya tindakan, maka itu penelitian eksperimental. Akan tetapi, jika peneliti mengikuti perkembangan situasi dan melakukan tindakan sesuai dengan perkembangan itu, maka penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan.

Peneliti juga melaporkan bahwa penyekoran ujian menulis dilakukan dengan pendekatan patokan atau *criterion-referenced evaluation*. Dalam kaitannya dengan pendekatan pengukuran ini, Hening (1987) mengingatkan bahwa cara ini harus benar-benar dapat mengukur dengan persis tujuan pengujian. Kriteria pencapaian tujuan harus jelas dan dapat diukur dengan tepat. Untuk ujian menulis yang tujuannya, "dapat menulis secara baik", merupakan tujuan yang kriterianya kurang jelas. Dikatakan demikian sebab dalam tujuan itu mengandung aspek kualitatif yang sulit diukur. Dalam penelitian ini, diharapkan peneliti sudah menetapkan kriteria yang tepat dan dapat diukur dengan persis waktu menerapkan penyekoran dengan kriteria patokan.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, sekaligus meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis. Hasil penelitian ini menjadi masukan guru pada umumnya dalam rangka memperbaiki pembelajaran menulis di sekolah dasar. Tidak hanya di sekolah dasar, model yang sama dapat dilakukan di sekolah yang lebih tinggi, seperti SLTP atau SMU, dengan tingkat kesulitan yang berbeda.

Namun demikian, penelitian tindakan dalam satu siklus ini masih menyisakan masalah, yaitu kesulitan siswa dalam merevisi dan menyunting. Tampaknya perlu diadakan penelitian tindakan untuk siklus berikutnya dalam rangka memperbaiki kesulitan siswa itu secara menyeluruh. Jika sejak sekolah dasar siswa sudah mampu

dan terampil menulis, diharapkan kebiasaan itu akan terbawa sampai ke tingkat sekolah yang lebih tinggi. Dengan demikian, keluhan bahwa di perguruan tinggi mahasiswa belum mampu dan terampil menulis akan terhapus.

Daftar Pustaka

- Campbell, Donald T & Stanley, Julian. (1963). *Experimental and quasi-experimental design for research*. Chicago: Rand McNally & Company.
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- McNiff, Jean.(1992). *Action research principles and practice*. London : Routledge 11 New Fetter Lane.
- Hening, Grant. (1987). *A guide to language testing: Development, evaluation and research*. Cambridge: Newbury House Publisher.
- Hilgard, Ernest R & Gordon, Bown H. (1977). *Theories of learning*. New Delhi: Prentice Hall.
- Kurniawan, Khaerudin.(1995). "Bahasa Tulis Mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia". *Jurnal Kependidikan*, No. 2 tahun XXV, h. 65-74.
- Nuryanto, F. (1996). "Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Ilmiah oleh Dosen IKIP Yogyakarta". *Jurnal Kependidikan* No. 1 Tahun XXVI. h.85-100.

Pappas, Charbar; Barbara, Z & Linda, S.L.(1990). *An integrated language perspective in the elementary school*. London: Longman.

Weir, Cyril. (1988). *Communicative language testing*. London: A. Wheaton & Co Ltd, Exeter.